KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6624-6638
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Ekoteologi: Menelusuri Jejak Rukun Islam Keenam (Rekonstruksi Teologis, Etika Ekologis, dan Tanggung Jawab Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Alam)

Siti Muthoharoh
RA Ainul Huda Juwet Nganjuk, Indonesia
STAI Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia
Email: muthoharohs234@gmail.com

Abstract

Environmental degradation threatens human life and the integrity of ecosystems. Floods, landslides, water pollution, deforestation, and climate change reveal growing pressure on ecological balance. These problems are not merely technical, economic, or political; they also involve moral and spiritual dimensions. Islamic ecotheology provides a framework for understanding environmental care as part of religious responsibility. This study examines the relationship between Islamic ecotheology, human perspectives on nature, environmental preservation, and the concepts of iman, Islam, and ihsan. It employs library research and descriptive-critical analysis of the Qur'an, Prophetic traditions, and scholarship on Islamic environmental thought. The findings indicate that tawhid, khalifah, amanah, mizan, the prohibition of fasad, and the avoidance of excess provide theological foundations for environmental ethics. Ihsan adds a spiritual dimension that can translate these principles into practical conduct. The idea of environmental care as the "Sixth Pillar of Islam" is not proposed as a formal addition to the five established pillars. Rather, it is used as an ethical and spiritual metaphor to emphasize that religious devotion should be reflected in human responsibility toward nature. Environmental preservation is therefore presented as one expression of faith and ihsan.

Keywords: *Islamic Ecotheology, Ecological Crisis, Khalifah, Ihsan, Environmental Ethics, Ecological Balance.*

Abstrak

Krisis lingkungan hidup mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan ekosistem. Banjir, tanah longsor, pencemaran air, kerusakan hutan, dan perubahan iklim memperlihatkan tekanan terhadap keseimbangan ekologis. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, ekonomi, dan kebijakan, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia. Dalam konteks ini, ekoteologi Islam menawarkan kerangka untuk memahami pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan ekoteologi Islam, pandangan manusia terhadap alam, prinsip pelestarian lingkungan, serta konsep iman, Islam, dan ihsan. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran sarjana ekoteologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid, khalifah, amanah, mizan, larangan fasad, dan larangan israf menyediakan landasan teologis bagi etika lingkungan. Ihsan selanjutnya memberi dimensi spiritual yang mendorong nilai-nilai tersebut hadir dalam tindakan. Gagasan menjaga keseimbangan alam sebagai "Rukun Islam Keenam" tidak dimaksudkan sebagai penambahan rukun Islam secara formal, melainkan sebagai metafora etis-spiritual bahwa penghayatan agama perlu tercermin dalam tanggung jawab manusia terhadap alam. Dengan demikian, pelestarian lingkungan merupakan salah satu wujud pengamalan iman dan ihsan.

Kata kunci: Ekoteologi Islam, Krisis Ekologi, Khalifah, Ihsan, Etika Lingkungan, Keseimbangan Alam.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Lingkungan hidup menopang keberlangsungan kehidupan manusia dan seluruh makhluk. Tanah, air, udara, tumbuhan, hewan, dan berbagai unsur alam membentuk sistem ekologis yang saling berhubungan. Gangguan terhadap satu unsur dapat memengaruhi unsur lain dan pada akhirnya berdampak pada kesehatan, kehidupan sosial, ekonomi, serta kualitas hidup manusia. Karena itu, persoalan lingkungan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis, tetapi perlu dilihat pula dari sudut pandang etika dan keyakinan yang membentuk perilaku manusia.

Berbagai persoalan seperti banjir, kekeringan, pencemaran udara, kerusakan hutan, krisis air bersih, dan perubahan iklim menunjukkan kompleksitas krisis ekologis. Dampak tersebut berhubungan dengan proses alam, tetapi juga diperparah oleh aktivitas manusia yang mengabaikan daya dukung lingkungan. Eksploitasi sumber daya secara berlebihan, pencemaran sungai, pembukaan lahan tanpa perencanaan berkelanjutan, dan pola konsumsi yang tidak terkendali memperbesar tekanan terhadap ekosistem.[1]

Kerusakan lingkungan dengan demikian tidak hanya merupakan peristiwa alamiah. Dalam banyak keadaan, kerusakan juga menjadi konsekuensi dari cara pandang dan perilaku manusia ketika alam ditempatkan semata-mata sebagai objek pemenuhan kebutuhan. Kritik terhadap cara pandang tersebut perlu disertai pemahaman yang proporsional: manusia tetap membutuhkan dan boleh memanfaatkan sumber daya alam, tetapi pemanfaatannya harus mempertimbangkan keterbatasan, keseimbangan, dan keberlanjutan ekosistem.

Dalam kehidupan keagamaan, tanggung jawab ekologis terkadang belum memperoleh perhatian yang sebanding dengan pembahasan mengenai ibadah ritual dan hubungan individual manusia dengan Tuhan. Padahal, keyakinan dan praktik keagamaan juga membentuk cara manusia memperlakukan sesama serta lingkungan. Oleh sebab itu, pembicaraan tentang kesalehan perlu mencakup dimensi sosial dan ekologis tanpa mengurangi kedudukan ibadah ritual.

Padahal, Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap alam semesta. Alam tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus direnungkan, dipahami, dan dijaga. Allah Swt. berfirman: *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56).* Ayat tersebut memberikan pesan teologis bahwa bumi memiliki keteraturan dan keseimbangan yang tidak boleh dirusak oleh tindakan manusia. Larangan melakukan kerusakan

[1]Al Gore, *An Inconvenient Truth: The Planetary Emergency of Global Warming and What We Can Do About It* (New York: Rodale Books, 2006).

tidak hanya berhubungan dengan perilaku sosial, tetapi juga dapat dipahami sebagai larangan melakukan tindakan yang menghancurkan keberlangsungan kehidupan ekologis.[23]

Al-Qur'an bahkan menghubungkan kerusakan di daratan dan lautan dengan perilaku manusia. Allah Swt. berfirman: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (QS. Ar-Rum [30]: 41). Ayat ini memberikan dasar penting bagi pengembangan ekoteologi Islam. Kerusakan alam tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral manusia. Manusia bukan sekadar korban dari krisis lingkungan, melainkan dalam banyak keadaan juga menjadi pelaku yang turut menciptakan krisis tersebut.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa krisis lingkungan modern berkaitan dengan hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap dimensi sakral alam. Alam yang semestinya direnungkan sebagai tanda kebesaran Tuhan justru direduksi menjadi objek material untuk dieksploitasi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa krisis ekologis juga memiliki dimensi spiritual. Dalam konteks Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi. Kedudukan tersebut bukan legitimasi untuk menguasai alam secara sewenang-wenang, melainkan amanah untuk mengelola dan memelihara kehidupan. Dengan demikian, konsep kekhalifahan perlu dibaca sebagai tanggung jawab, bukan hak eksploitasi.[4]

Persoalan berikutnya ialah bagaimana menghubungkan tanggung jawab ekologis dengan struktur keberagamaan yang mencakup iman, Islam, dan ihsan. Iman berkaitan dengan keyakinan, Islam dengan kepatuhan terhadap ajaran dan syariat, sedangkan ihsan menunjukkan kualitas penghambaan yang mendalam. Ketiganya membentuk kesatuan keberagamaan. Namun, kesalehan dalam praktik sehari-hari masih kerap diukur terutama melalui pelaksanaan ibadah ritual, sementara kepedulian terhadap lingkungan belum selalu dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Dari sinilah muncul gagasan reflektif mengenai "Rukun Islam Keenam", yakni menjaga keseimbangan alam. Gagasan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah ketentuan formal bahwa rukun Islam berjumlah lima. Gagasan tersebut digunakan untuk mengajak umat Islam memahami bahwa tanggung jawab menjaga bumi merupakan konsekuensi etis dari keimanan, kepatuhan terhadap ajaran Islam, dan pengamalan ihsan.

---

[2]Al-Qur'an al-Karim.

[3]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

[4]Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan penciptaan, kekhalifahan, amanah, keseimbangan, larangan kerusakan, dan pengendalian konsumsi. Sumber sekunder mencakup karya tentang ekoteologi Islam, etika lingkungan, serta pemikiran sarjana seperti Seyyed Hossein Nasr dan Fazlun M. Khalid. Sumber dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan fokus penelitian dan keterlacakan data bibliografinya. Analisis dilakukan melalui empat tahap: mengidentifikasi konsep teologis dan ekologis; mengelompokkan konsep ke dalam dimensi iman, Islam, dan ihsan; membandingkan gagasan tersebut dengan kajian ekoteologi terdahulu; serta menyusun sintesis konseptual mengenai tanggung jawab ekologis. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, sehingga pembahasannya diarahkan pada argumentasi normatif-konseptual dan tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan perilaku masyarakat.

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya membaca tanggung jawab ekologis melalui keterhubungan iman, Islam, dan ihsan, lalu merumuskannya secara reflektif sebagai gagasan "Rukun Islam Keenam".[5] Sejumlah kajian ekoteologi Islam telah membahas hubungan Al-Qur'an dengan etika lingkungan, konsep khalifah, amanah, mizan, serta kritik terhadap antroposentrisme. Namun, artikel ini tidak berhenti pada inventarisasi prinsip-prinsip tersebut. Artikel ini menyintesiskan dimensi keyakinan (iman), kepatuhan normatif (Islam), dan kesadaran spiritual (ihsan) sebagai landasan etis bagi tindakan ekologis. Dengan demikian, istilah "Rukun Islam Keenam" diposisikan secara terbatas sebagai metafora reflektif untuk menegaskan konsekuensi ekologis dari keberagamaan, bukan sebagai formulasi rukun baru atau ketentuan syariat[6][7]

C. Pembahasan

1. Ekoteologi Islam: Mengembalikan Kesadaran Ketuhanan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Secara terminologis, ekoteologi merupakan bidang kajian yang mempertemukan pemikiran teologis dengan persoalan ekologis. Ekoteologi berusaha memahami bagaimana keyakinan tentang Tuhan, penciptaan, manusia, dan alam semesta dapat membentuk sikap serta perilaku manusia dalam menjaga lingkungan. Dalam perspektif Islam, ekoteologi bukanlah ajaran yang berdiri di luar agama, melainkan pendekatan yang mengembangkan

[5]Md. Abu Sayem, "Islam and Environmental Ethics: A Qur'ānic Approach," *Islamic Studies* 60, no. 2 (2021): 157–172, https://doi.org/10.52541/isiri.v60i2.1438.

[6]Aulia Rakhmat, "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24, https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104.

[7]M. B. Zaman, A. A. Abidin, I. Lailatin, M. N. Fikri, and A. Nashrullah, "From Scriptural Interpretation to Ecological Consciousness: Reconstructing Environmental Hermeneutics in Indonesian Qur'anic Exegesis," *Suhuf* 19, no. 1 (2026), https://doi.org/10.22548/shf.v19i1.1463.

nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits dalam konteks hubungan manusia dengan alam. Islam memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah yang memiliki keteraturan, tujuan, dan nilai. Alam bukan benda mati yang tidak memiliki makna, melainkan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Allah SWT. berfirman: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran [3]: 190). Ayat tersebut menegaskan bahwa alam semesta merupakan objek perenungan teologis. Manusia diperintahkan untuk menggunakan akal dan penglihatannya dalam memahami fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah.[8]

Dengan demikian, mempelajari alam bukan hanya kegiatan ilmiah, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses penguatan keimanan. Dalam pandangan Nasr, krisis ekologis modern memiliki hubungan dengan krisis spiritualitas. Ketika manusia kehilangan kesadaran tentang dimensi sakral alam, alam akan dipandang hanya sebagai sumber bahan baku untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akibatnya, hubungan manusia dengan alam berubah menjadi hubungan eksploitatif. Pemikiran tersebut memberikan kritik terhadap paradigma pembangunan yang semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan ekologis.[9]

Fazlun M. Khalid menempatkan ajaran Islam sebagai sumber etika lingkungan yang dapat memberi kontribusi terhadap persoalan perubahan iklim dan kerusakan alam. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak hanya membentuk kesadaran moral, tetapi juga dapat mendorong tindakan nyata dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam kerangka artikel ini, ekoteologi Islam dipahami melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi teologis berangkat dari keyakinan bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai dan keteraturan. Dimensi etis menegaskan tanggung jawab manusia untuk tidak merusak alam. Dimensi praksis menerjemahkan keyakinan dan tanggung jawab tersebut ke dalam tindakan seperti menjaga kebersihan, menghemat air, menanam pohon, mengurangi sampah, dan melestarikan sumber daya alam.[10] Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan tidak cukup berhenti pada keyakinan dan ritual, tetapi harus hadir dalam perilaku yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.[11]

---

[8]Anna M. Gade, *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations* (New York: Columbia University Press, 2019).

[9]W. Wasil and M. Muizudin, "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 22, no. 1 (2023), https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403.

[10]Fazlun M. Khalid, *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis* (Markfield: Kube Publishing, 2019).

[11]Fazlun M. Khalid and Joanne O'Brien, eds., *Islam and Ecology* (London: Cassell, 1992).

2. Paradigma Manusia dalam Memandang Alam dan Lingkungan

Cara manusia memandang alam sangat menentukan bagaimana manusia memperlakukan lingkungan. Dalam kajian etika lingkungan, setidaknya terdapat tiga paradigma penting, yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

a. Antroposentrisme: Manusia sebagai Pusat Kehidupan

Antroposentrisme merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran utama dalam menilai segala sesuatu. Dalam paradigma ini, alam sering kali dinilai berdasarkan manfaatnya bagi kebutuhan manusia. Tanah dianggap bernilai karena dapat menghasilkan tanaman. Hutan dipandang penting karena menghasilkan kayu. Sungai diperlakukan sebagai sumber air dan sarana pembuangan. Hewan dipandang berdasarkan manfaat ekonominya. Tidak semua pemanfaatan alam dalam perspektif antroposentrisme otomatis salah. Manusia memang membutuhkan alam untuk mempertahankan kehidupannya. Persoalan muncul ketika kepentingan manusia ditempatkan secara mutlak sehingga keberadaan makhluk lain dan keseimbangan ekosistem diabaikan. [12]

Dalam perspektif Islam, manusia memang memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah, tetapi kedudukan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan melakukan eksploitasi tanpa batas. Allah Swt. berfirman: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi." (QS. Al-An'am [6]: 165).* Kekhalifahan merupakan amanah, bukan kepemilikan mutlak. Manusia diberikan kemampuan untuk mengelola alam, tetapi tetap harus tunduk pada ketentuan dan keseimbangan ciptaan Allah. Dengan demikian, paradigma antroposentrisme yang menempatkan kepentingan manusia di atas segala-galanya perlu dikritisi.

b. Biosentrisme: Mengakui Nilai Kehidupan Seluruh Makhluk

Biosentrisme merupakan pandangan etika lingkungan yang mengakui bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, bukan hanya karena manfaatnya bagi manusia. Dalam paradigma ini, tumbuhan, hewan, dan organisme lainnya memiliki hak untuk hidup dan berkembang sesuai dengan karakteristik kehidupannya. Pandangan tersebut memiliki titik temu dengan beberapa prinsip Al-Qur'an yang mengakui keberadaan komunitas makhluk hidup. Allah Swt. berfirman: *"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu."* (QS. Al-An'am [6]: 38).[13]

[12]Fazlun M. Khalid, "Islam and the Environment: Ethics and Practice, an Assessment," *Religion Compass* 4, no. 11 (2010): 707–716, https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x.

[13]Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, eds., *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003).

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa makhluk hidup memiliki keberadaan dan komunitas kehidupannya masing-masing. Manusia bukan satu-satunya makhluk yang memiliki kepentingan dalam tatanan kehidupan bumi. Oleh karena itu, perlakuan terhadap hewan, tumbuhan, dan organisme lainnya harus didasarkan pada prinsip kasih sayang dan tanggung jawab. Biosentrisme mengajarkan bahwa alam tidak boleh dipandang hanya sebagai alat pemuas kebutuhan manusia. Setiap bentuk kehidupan mempunyai nilai yang perlu dihormati.

c. Ekosentrisme: Memahami Kesatuan Ekosistem

Ekosentrisme merupakan paradigma yang memperluas perhatian etika lingkungan dari manusia dan makhluk hidup menuju keseluruhan komunitas ekologis. Dalam paradigma ini, tanah, air, udara, batuan, tumbuhan, hewan, dan manusia merupakan bagian dari sistem yang saling berkaitan. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kualitas tanah, ketersediaan air, keseimbangan udara, dan keberadaan berbagai organisme. Kerusakan pada salah satu komponen dapat memberikan pengaruh terhadap komponen lainnya. Pandangan ini memiliki relevansi dengan konsep keseimbangan atau *mizan* dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman: *"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu*." (QS. Ar-Rahman [55]: 7–8).

Ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa keseimbangan merupakan bagian dari tatanan penciptaan Allah. Manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak merusak keteraturan tersebut. Dalam konteks ekoteologi Islam, paradigma ekosentrisme menjadi pendekatan yang relevan karena mengajarkan bahwa manusia harus memahami dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan, bukan sebagai penguasa tunggal alam semesta.

d. Analisis Kritis terhadap Ketiga Paradigma[14]

Ketiga paradigma tersebut menunjukkan perkembangan cara pandang manusia terhadap alam. Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Biosentrisme memperluas perhatian terhadap seluruh makhluk hidup. Sementara itu, ekosentrisme memandang keseluruhan sistem ekologis sebagai satu kesatuan. Islam memberikan ruang untuk memahami ketiganya secara kritis. Manusia memang mempunyai tanggung jawab khusus sebagai khalifah, tetapi tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan dengan memperhatikan kehidupan seluruh makhluk dan keseimbangan

[14]A. F. Ardiansyah, Y. Rahman, Zubair, M. A. Tambunan, and N. Cholis, "Reconstructing Ecological Ethics from Fakhr al-Dīn al-Rāzī: The Possibilities and Limits of Its Contextualization in Indonesian Ecotheological Policy," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 10, no. 2 (2026), https://doi.org/10.29240/alquds.v10i2.15999.

ekosistem. Dengan demikian, kekhalifahan manusia tidak tepat jika dipahami sebagai dominasi mutlak atas alam. Kekhalifahan justru menuntut kemampuan manusia untuk mengelola kehidupan secara adil, bijaksana, dan berkelanjutan.

3. Melestarikan Lingkungan sebagai Amanah Kekhalifahan

Salah satu konsep penting dalam ekoteologi Islam adalah *khalifah*. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa Dia hendak menjadikan khalifah di bumi. Konsep ini sering dipahami sebagai kedudukan manusia sebagai wakil atau pengelola di bumi. Namun, makna kekhalifahan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab dan amanah. Manusia bukan pemilik mutlak alam semesta. Segala sesuatu yang berada di bumi merupakan ciptaan Allah, sedangkan manusia hanya diberikan kewenangan untuk memanfaatkannya sesuai dengan ketentuan-Nya.[15]

Konsep ini semakin kuat jika dihubungkan dengan QS. Al-Ahzab [33]: 72 mengenai amanah yang dipikul manusia. Dalam konteks ekologis, amanah dapat dimaknai sebagai tanggung jawab menjaga sumber daya alam agar tetap tersedia bagi generasi berikutnya. Tanggung jawab tersebut menuntut pemanfaatan alam yang berorientasi pada kemaslahatan, tidak melampaui kemampuan alam untuk memulihkan fungsinya, dan mempertimbangkan kepentingan generasi sekarang maupun mendatang.

a. Pelestarian lingkungan dengan demikian bukan berarti membiarkan alam berada dalam keadaan yang tidak berubah sama sekali. Manusia tetap diperbolehkan mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan alam. Akan tetapi, seluruh aktivitas tersebut harus mempertahankan keseimbangan ekologis.
b. Apabila aktivitas manusia menyebabkan kerusakan, manusia berkewajiban melakukan pemulihan dan mengurangi dampak negatifnya.
c. Dengan demikian, makna khalifah tidak berhenti pada kemampuan mengelola bumi, tetapi juga mencakup tanggung jawab memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia.

4. Prinsip-Prinsip Ekoteologi dalam Al-Qur'an

Landasan ekoteologi Islam dapat dikembangkan melalui beberapa prinsip utama.

a. Tauhid: Alam sebagai Kesatuan Ciptaan Allah

Tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh ajaran Islam. Dalam perspektif ekologis, tauhid mengajarkan bahwa seluruh alam semesta berasal dari Allah dan berada dalam keteraturan ciptaan-Nya. Manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, dan seluruh unsur alam memiliki hubungan dalam satu tatanan penciptaan. Kesadaran tauhid seharusnya

[15]M. Izzi Dien, *The Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge: Lutterworth Press, 2000).

menghilangkan sikap sewenang-wenang manusia terhadap alam. Merusak alam berarti mengabaikan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Tauhid dengan demikian tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan konsekuensi etis terhadap hubungan horizontal manusia dengan sesama makhluk.

b. Khalifah dan Amanah: Manusia sebagai Penanggung Jawab

Sebagaimana telah dijelaskan, konsep khalifah mengandung tanggung jawab untuk mengelola bumi. Tanggung jawab tersebut harus dijalankan dengan kesadaran bahwa kekuasaan manusia bersifat terbatas dan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Dalam konteks ini, manusia tidak berhak memperlakukan alam secara sewenang-wenang.

c. Mizan: Menjaga Keseimbangan Alam

Konsep *mizan* merupakan salah satu landasan penting dalam etika lingkungan Islam. QS. Ar-Rahman [55]: 7–9 menjelaskan tentang keseimbangan yang diciptakan Allah dan larangan melampaui batas dalam menjaga keseimbangan tersebut. Prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti penggunaan air, pengelolaan lahan, pemanfaatan hutan, dan konsumsi energi. Keseimbangan alam juga berkaitan dengan kemampuan ekosistem untuk mempertahankan fungsi-fungsinya. Ketika manusia mengambil sumber daya secara berlebihan, keseimbangan tersebut dapat terganggu.

d. Larangan Fasad: Menolak Segala Bentuk Kerusakan

Al-Qur'an berulang kali mengingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan di bumi. QS. Al-Baqarah [2]: 11–12 mengkritik orang-orang yang melakukan kerusakan tetapi menganggap dirinya melakukan perbaikan. Sementara itu, QS. Al-A'raf [7]: 56 secara tegas melarang perbuatan kerusakan setelah bumi diperbaiki. Dalam konteks ekologis, *fasad* dapat menjadi kerangka moral untuk mengkritisi pencemaran, eksploitasi yang merusak, pemborosan sumber daya, serta tindakan lain yang mengancam keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, menjaga lingkungan merupakan bagian dari upaya mencegah kerusakan yang dilarang agama.[16]

e. Larangan Israf: Mengendalikan Konsumsi

Islam mengajarkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sumber daya. Allah SWT. berfirman: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf [7]: 31). Prinsip ini sangat relevan dengan persoalan lingkungan modern. Pola konsumsi berlebihan dapat meningkatkan produksi sampah, penggunaan energi, dan eksploitasi sumber daya alam.

[16]Z. Abidin, S. M. Sembiring, L. Khairani, and Herwin, “Fiqih Lingkungan dan Ekologi Islam,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* (2026), https://doi.org/10.47435/al-qalam.v18i1.4339.

Karena itu, kesederhanaan bukan hanya nilai moral individual, tetapi juga dapat menjadi strategi ekologis.

f. Ihsan sebagai Puncak Kesadaran Ekologis

Pembahasan mengenai iman, Islam, dan ihsan menjadi bagian penting dalam pengembangan gagasan ekoteologi. Dalam hadis Jibril yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa ihsan adalah: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim, no. 8).[17]

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa ihsan merupakan kualitas penghambaan yang dilandasi kesadaran mendalam tentang kehadiran dan pengawasan Allah. Ihsan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mendorong manusia menghadirkan kebaikan dalam seluruh aktivitas kehidupan. Jika dihubungkan dengan persoalan lingkungan, kesadaran ihsan mengingatkan manusia bahwa setiap tindakan terhadap alam berada dalam pengetahuan Allah. Karena itu, seseorang yang menghayati ihsan semestinya menghindari tindakan yang merusak lingkungan, menyia-nyiakan air, atau mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan.[18]

5. Menelusuri Jejak Rukun Islam Keenam: Rekonstruksi Makna Ekologis dalam Keberagamaan

Gagasan "Rukun Islam Keenam" merupakan bagian paling reflektif dari kajian ini. Gagasan tersebut berangkat dari pertanyaan mendasar: apakah keberagamaan seseorang telah sempurna ketika ia hanya menjalankan kewajiban ritual tanpa memperhatikan keberlangsungan kehidupan di sekitarnya? Dalam ajaran Islam, rukun Islam secara formal berjumlah lima, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. tentang fondasi Islam yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Oleh karena itu, tidak tepat menyatakan bahwa menjaga lingkungan merupakan rukun Islam keenam dalam pengertian akidah atau ketentuan syariat yang baru. Akan tetapi, secara filosofis, gagasan tersebut dapat digunakan sebagai kritik terhadap keberagamaan yang terlalu menitikberatkan dimensi ritual individual dan kurang memberikan perhatian terhadap tanggung jawab sosial-ekologis. Lima rukun Islam membentuk fondasi penghambaan manusia kepada Allah. Syahadat membangun kesaksian iman, salat membentuk kedisiplinan spiritual, zakat mengembangkan kepedulian sosial, puasa melatih pengendalian diri, dan haji memperkuat kesadaran persaudaraan serta

[17]Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.).

[18]Fazlun M. Khalid, "Exploring Environmental Ethics in Islam: Insights from the Qur'an and the Practice of Prophet Muhammad," in J. Hart, ed., Environmental Ethics and Religion (2017), https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch11.

penghambaan kepada Allah. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya mempunyai relevansi dengan pembentukan kesadaran ekologis.

Salat, misalnya, mengajarkan kebersihan dan kedisiplinan. Zakat mengajarkan distribusi kesejahteraan dan kepedulian terhadap sesama. Puasa melatih pengendalian hawa nafsu dan konsumsi. Sementara itu, pelaksanaan ibadah haji mengandung sejumlah ketentuan yang mengajarkan penghormatan terhadap kehidupan dan larangan melakukan tindakan tertentu terhadap makhluk hidup dalam keadaan ihram. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk membangun perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Namun, menjaga alam tidak harus dipaksakan menjadi bagian formal dari salah satu rukun tersebut. Tanggung jawab ekologis lebih tepat ditempatkan sebagai konsekuensi etis dari keseluruhan ajaran Islam. Dalam kerangka iman, manusia meyakini bahwa alam adalah ciptaan Allah. Dalam kerangka Islam, manusia melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, termasuk larangan melakukan kerusakan. Dalam kerangka ihsan, manusia melakukan seluruh tindakan tersebut dengan kesadaran spiritual dan kualitas kebaikan yang tinggi.

Dengan demikian, gagasan "Rukun Islam Keenam" dapat dipahami sebagai rumusan simbolis untuk menggambarkan tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi keberagamaan yang utuh. Gagasan ini bukan menambah jumlah rukun Islam, tetapi mengajak umat Islam untuk memperluas pemaknaan kesalehan dari dimensi ritual menuju dimensi ekologis.

6. Menjaga Lingkungan sebagai Bentuk Ibadah dan Amal Jariyah

Salah satu dasar kuat bagi pengembangan etika lingkungan dalam Islam adalah hadis mengenai keutamaan menanam pohon. Rasulullah SAW bersabda bahwa tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, kemudian hasilnya dimakan burung, manusia, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya (HR. Bukhari, no. 2320; Muslim, no. 1553). Hadis tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang memberikan manfaat bagi kehidupan makhluk lain memiliki nilai ibadah. Menanam pohon bukan sekadar aktivitas penghijauan, melainkan dapat menjadi bentuk sedekah yang manfaatnya dirasakan oleh manusia, hewan, dan lingkungan. [19]

Demikian pula tindakan menjaga sumber air, membersihkan lingkungan, mengurangi sampah, dan memelihara tanaman dapat menjadi amal kebaikan apabila dilakukan dengan niat dan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya dipahami sebagai hubungan ritual antara manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai tindakan yang menghadirkan kemanfaatan bagi kehidupan. Pemahaman tersebut memberikan peluang untuk mengembangkan gerakan keagamaan yang lebih ekologis. Masjid, madrasah,

[19]Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H).

pesantren, dan lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat pembentukan kesadaran lingkungan. Kegiatan keagamaan dapat dipadukan dengan gerakan penghijauan, pengelolaan sampah, penghematan air, dan pendidikan kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya terlihat dari banyaknya aktivitas ritual, tetapi juga dari manfaat nyata yang dihadirkan bagi lingkungan.

7. Implikasi Ekoteologi bagi Kehidupan Masyarakat dan Lembaga Pendidikan Islam

Ekoteologi Islam perlu diterjemahkan ke dalam kehidupan masyarakat, bukan berhenti sebagai wacana. Transformasi kesadaran keagamaan dapat dilakukan dengan menempatkan kebersihan, penghijauan, pengurangan sampah, dan penghematan sumber daya sebagai bagian dari pengamalan nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai khalifah, amanah, larangan merusak alam, kasih sayang terhadap makhluk, dan keseimbangan lingkungan ke dalam pembelajaran. Guru, kepala madrasah, pengasuh pesantren, dan tokoh agama perlu memberi keteladanan melalui pengelolaan sampah, penghematan air, pengurangan plastik sekali pakai, serta perawatan ruang hijau. Masjid dan lembaga keagamaan dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam program penghijauan, pemeliharaan sumber air, pembersihan sungai, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pendidikan sejak usia dini dapat memperkuat kebiasaan tersebut melalui pengalaman langsung seperti menanam, menyiram tanaman, merawat hewan, dan menjaga kebersihan.

8. Model Konseptual Ekoteologi Islam: Dari Iman Menuju Aksi Ekologis

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, hubungan antara iman, Islam, ihsan, dan pelestarian lingkungan dapat dirumuskan dalam suatu model konseptual.

Dimensi	Landasan keislaman	Implementasi ekologis
Iman	Tauhid dan keyakinan terhadap Allah sebagai Pencipta	Menghormati alam sebagai ciptaan Allah
Islam	Kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah	Tidak merusak alam, menghindari pemborosan
Ihsan	Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi	Merawat alam dengan ketulusan dan tanggung jawab
Khalifah	Amanah manusia di bumi	Mengelola sumber daya secara bijaksana
Mizan	Keseimbangan ciptaan Allah	Menjaga keberlanjutan ekosistem
Amal ekologis	Perbuatan baik yang bermanfaat	Penghijauan, kebersihan, konservasi, dan pengurangan sampah

Model tersebut menunjukkan bahwa tindakan ekologis merupakan hasil dari integrasi dimensi keyakinan, kepatuhan, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Iman melahirkan kesadaran teologis, Islam membentuk kepatuhan normatif, ihsan menumbuhkan kualitas spiritual, sedangkan kekhalifahan mengarahkan seluruhnya menjadi tindakan ekologis**.** Model ini

memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan tambahan yang terpisah dari agama, tetapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman.[20]

Dimensi keberagamaan	Landasan nilai	Arah tanggung jawab ekologis
Iman	Tauhid dan kesadaran alam sebagai ciptaan Allah	Memandang alam sebagai amanah dan tanda kebesaran Allah
Islam	Kepatuhan pada perintah dan larangan, termasuk larangan fasad dan israf	Menghindari tindakan yang merusak dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab
Ihsan	Kesadaran pengawasan Ilahi dan kasih sayang terhadap makhluk	Menghadirkan tindakan yang memberi manfaat bagi seluruh kehidupan
Kekhalifahan	Amanah manusia dalam mengelola bumi	Mewujudkan pemeliharaan, pemulihan, dan keberlanjutan ekologis

9. Analisis Kritis: Antara Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Ekologis

Salah satu persoalan mendasar dalam kehidupan keagamaan adalah adanya jarak antara pemahaman ajaran agama dengan perilaku sehari-hari. Seseorang dapat menjalankan ibadah secara teratur, tetapi pada saat yang sama masih melakukan tindakan yang merugikan lingkungan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kesalehan ritual tidak selalu secara otomatis menghasilkan kesalehan ekologis. Hal ini bukan berarti ibadah ritual tidak memiliki hubungan dengan etika lingkungan. Sebaliknya, ibadah seharusnya membentuk karakter dan perilaku manusia agar semakin bertanggung jawab.

Namun, hubungan tersebut memerlukan proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam perspektif ekoteologi, kesalehan perlu dipahami secara lebih menyeluruh. Kesalehan bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia dan seluruh ciptaan. Kritik terhadap antroposentrisme juga perlu ditempatkan secara proporsional. Islam tidak menolak kebutuhan manusia untuk memanfaatkan alam. Manusia membutuhkan sumber daya alam untuk mempertahankan kehidupannya. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan keseimbangan. Di sinilah konsep ihsan memiliki kedudukan yang sangat penting. Ihsan memberikan dimensi kesadaran batin yang tidak selalu dapat dijangkau oleh aturan formal. Ketika seseorang memiliki kesadaran ihsan, ia tidak hanya menjaga lingkungan karena adanya peraturan atau pengawasan manusia, tetapi karena memahami bahwa seluruh tindakannya diketahui oleh Allah.

[20]Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, and Fauzan, "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110, https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.83585.

Meskipun demikian, kesadaran spiritual tidak boleh menggantikan peran ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan publik. Kerusakan lingkungan membutuhkan penanganan yang komprehensif, mulai dari perubahan perilaku individual hingga pembenahan sistem produksi, tata ruang, pengelolaan limbah, dan tata kelola sumber daya alam.

Ekoteologi Islam perlu mengintegrasikan pendekatan spiritual, moral, dan struktural. Pendekatan spiritual memperkuat tauhid, ihsan, dan kesadaran amanah. Pendekatan moral membentuk perilaku adil, bertanggung jawab, dan tidak berlebihan. Pendekatan struktural menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kebijakan, pendidikan, teknologi, serta tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Integrasi ketiganya diperlukan agar ekoteologi tidak berhenti sebagai wacana keagamaan, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang dapat mendukung penyelesaian krisis ekologis. Integrasi ketiganya menjadi penting agar ekoteologi tidak berhenti sebagai wacana keagamaan, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang mampu memberikan kontribusi terhadap penyelesaian krisis ekologis.

D. Kesimpulan

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan yang memandang hubungan manusia dengan alam sebagai bagian integral dari tanggung jawab keagamaan. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia, tetapi juga terhadap seluruh ciptaan-Nya. Al-Qur'an memberikan landasan ekologis melalui konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, larangan fasad, dan israf. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan kewajiban manusia menjaga keseimbangan alam serta mencegah kerusakan akibat eksploitasi berlebihan. Dalam konteks krisis lingkungan, nilai-nilai ini menjadi dasar untuk mengubah paradigma antroposentris menuju kesadaran ekologis yang lebih bertanggung jawab.

Konsep ihsan dapat memperkuat kesadaran ekologis sebagai wujud kebaikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk menjaga lingkungan, merawat tumbuhan, menyayangi hewan, dan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Gagasan “Rukun Islam Keenam” dalam kajian ini bukan penambahan rukun Islam secara formal, melainkan metafora reflektif untuk menegaskan bahwa menjaga alam merupakan konsekuensi etis dari penghayatan iman, Islam, dan ihsan. Dengan demikian, keberagamaan yang utuh tidak hanya diwujudkan melalui kesalehan ritual dan sosial, tetapi juga melalui kesalehan ekologis yang tercermin dalam tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam semesta.

Referensi

Abidin, Z., S. M. Sembiring, L. Khairani, and Herwin. “Fiqih Lingkungan dan Ekologi Islam.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 18, no. 1 (2026). https://doi.org/10.47435/al-qalam.v18i1.4339.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H/2001 M.

Al-Gore, Al. *An Inconvenient Truth: The Planetary Emergency of Global Warming and What We Can Do About It*. New York: Rodale Books, 2006.

Al-Qur'an al-Karim.

Ardiansyah, A. F., Y. Rahman, Zubair, M. A. Tambunan, and N. Cholis. "Reconstructing Ecological Ethics from Fakhr al-Dīn al-Rāzī: The Possibilities and Limits of Its Contextualization in Indonesian Ecotheological Policy." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 10, no. 2 (2026). https://doi.org/10.29240/alquds.v10i2.15999.

Foltz, R. C., F. M. Denny, and A. Baharuddin, eds. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2003.

Gade, Anna M. *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations*. New York: Columbia University Press, 2019.

Izzi Dien, M. *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press, 2000.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Khalid, Fazlun M. "Islam and the Environment: Ethics and Practice, an Assessment." *Religion Compass* 4, no. 11 (2010): 707–716. https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x.

Khalid, Fazlun M. "Exploring Environmental Ethics in Islam: Insights from the Qur'an and the Practice of Prophet Muhammad." In *[judul buku suntingan belum dicantumkan]*, edited by J. Hart. https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch11.

Khalid, Fazlun M. *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Markfield: Kube Publishing, 2019.

Khalid, Fazlun M., and J. O'Brien, eds. *Islam and Ecology*. London: Cassell, 1992.

Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.

Rahmat, Maulana Bagus, Masruchin, and Fauzan. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlaḥah." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7, no. 1 (2025): 93–110. https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.83585.

Rakhmat, Aulia. "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24. https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104.

Sayem, Md. Abu. "Islam and Environmental Ethics: A Qur'ānic Approach." *Islamic Studies* 60, no. 2 (2021): 157–172. https://doi.org/10.52541/isiri.v60i2.1438.

Wasil, W., and M. Muizudin. "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 22, no. 1 (2023). https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403.

Zaman, M. B., A. A. Abidin, I. Lailatin, M. N. Fikri, and A. Nashrullah. "From Scriptural Interpretation to Ecological Consciousness: Reconstructing Environmental Hermeneutics in Indonesian Qur'anic Exegesis." *Suhuf* 19, no. 1 (2026). https://doi.org/10.22548/shf.v19i1.1463.